

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA BANTARAN KALI POYO MADIUN
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

Andrea Bagus Septian

NIM 401200152

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

**IAIN
PONOROGO**

Abstrak

Septian, Andrea Bagus. 2024. Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul: Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing. Unun Roudlotul Jannah, M.Ag.

Kata Kunci: Pengelolaan, Kesejahteraan, Pengelolaan dalam Ekonomi Islam

Pengelolaan merupakan proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, dan memajemen segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta dapat merealisasikan tujuan dari sebuah pengelolaan. Pengelolaan menjadi peran utama dalam penelitian ini, sejauh manakah sasaran yang dimaksud mampu menerapkan pengelolaan secara menyeluruuh. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan yang diterapkan oleh pengelola dalam mengatur dan memajemen objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak adanya pengelolaan objek wisata dirasa belum maksimal akibat adanya kendala-kendala yang dihadapi. Selain itu proses pengelolaan belum berjalan dengan optimal dan menjadi tantangan bagi pihak pengelola untuk keberlanjutan dalam pengembangan objek wisata.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pengelolaan objek Wisata Bantaran Kali Poyo ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perawatan, perbaikan, perencanaan dan pengorganisasian. Dimana faktor ini menjadi perhatian khusus bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah dalam upaya meningkatkan baik dalam segi sarana, prasarana dan pengenalan objek wisata kepada khalayak umum. Agar objek wisata tidak hanya diketahui oleh masyarakat lokal akan tetapi dapat di minati dan digemari oleh masyarakat secara umum khususnya di wilayah kabupaten Madiun dan sekitarnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI


Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO.	NAMA	NIM	JURUSAN	
1.	Andrea Bagus Septian	401200152	Ekonomi Syariah	Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam


Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 11 November 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I
NIP 197801122006041002

Menyetujui,


Unun Roudlotul Jannah, M.Ag
NIP 197507162005012004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi Berikut Ini:

Judul : Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam
Nama : Andrea Bagus Septian
NIM : 401200152
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.Si. : (.....)
NIP. 197202111999032003

Penguji I
Muhtadin Amri, M.S.Ak. : (.....)
NIP. 198907102018011001

Penguji II
Unun Roudlotul Janah, M.Ag. : (.....)
NIP. 197507162005012004

Ponorogo, 25 November 2024
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo


Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrea Bagus Septian
NIM : 401200086
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun
dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
Persepektif Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2024

Pembuat Pernyataan

Andrea Bagus Septian

401200152



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andrea Bagus Septian

NIM : 401200152

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA BANTARAN KALI POYO MADIUN
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 11 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Andrea Bagus Septian

NIM 401200152

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
Abstrak	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Studi Penelitian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	
PENGELOLAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	27
A. Pengelolaan	27
1. Definisi Pengelolaan.....	27
2. Tujuan Pengelolaan	28
3. Fungsi Pengelolaan.....	29
4. Ciri-ciri Pengelolaan yang Baik	29
5. Pengelolaan Pariwisata	33
B. Kesejahteraan Masyarakat	35
1. Konsep Kesejahteraan Masyarakat.....	35
2. Indikator Kesejahteraan.....	38

3. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat.....	40
4. Fungsi Kesejahteraan Masyarakat	42
5. Penyelenggaraan Kesejahteraan	43
C. Pengelolaan dalam Ekonomi Islam.....	45

BAB III

PENGELOLAAN OBJEK WISATA BANTARAN KALI POYO MADIUN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT 55

A. Gambaran Umum Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun	55
B. Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun	58
C. Dampak Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun.....	64

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA 71

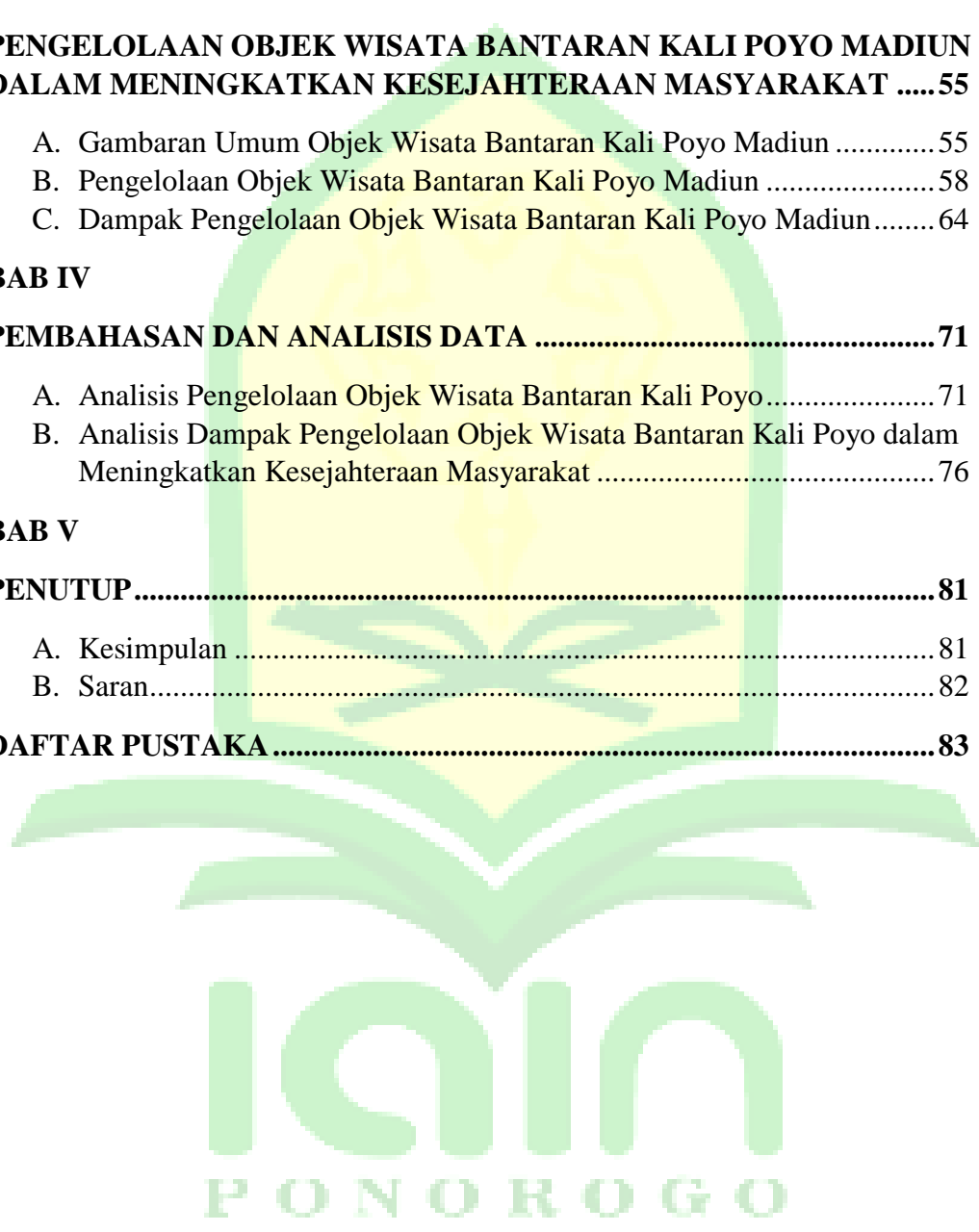
A. Analisis Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo.....	71
B. Analisis Dampak Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	76

BAB V

PENUTUP..... 81

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA..... 83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi perekonomian masyarakat yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Hal ini dilaksanakan secara menyeluruh dan merata sehingga perlu adanya pembinaan atau pemberdayaan secara terarah dan terkoordinasi. Hal itu, sejalan dengan konsep kepariwisataan yang mencakup tentang upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai jenis usaha lainnya.¹

Kepariwisata sebagai bagian dari pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk memperluas dan memperoleh kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, yang dimaksud kesejahteraan ialah keadaan aman, sentosa, makmur. Sehingga arti kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin.² Kegiatan wisata idealnya pula akan meningkatkan pelibatan, partisipasi, dan peran serta masyarakat setempat secara aktif di dalamnya, sebab masyarakat asli itu bermukim di sekitar dan atau di dalam objek wisata yang dilakukan, memiliki lokasi tersebut sesuai hak dan adatnya, kehidupannya masih

¹ M Skousen, *Teori-Teori Ekonomi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 95.

² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan sosial*, (Rafika Aditama, Bandung, 2014).

bergantung dari potensi sumber daya alam yang ada di wilayahnya, serta kehidupan sosial ekonominya masih sederhana sehingga perlu ditingkatkan.

Objek wisata merupakan salah satu bagian dari alam yang merupakan amanah untuk di manfaatkan manusia secara baik, sehingga tercipta sebuah hubungan kegiatan ekonomi yang adil bagi manusia, dalam hal ini hubungan kegiatan ekonomi yang terjalin antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat sekitar objek wisata.³ Objek wisata diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat umum, terutama masyarakat asli setempat yang tinggal di sekitar dan atau di sekitar objek wisata. Objek wisata berhubungan dengan pemanfaatan potensi alam yang berada di daerah tersebut yang perlu di kembangkan agar menjadi kegiatan wisata atau tempat tujuan berekreasi dan melepaskan kepenatan.

Kegiatan objek wisata merupakan kegiatan yang memerlukan tempat dan peralatan yang memadai serta pengetahuan yang cukup tentang suatu kawasan objek wisata tersebut.⁴ Objek wisata menjadi komoditas yang cukup banyak digunakan oleh suatu negara. Karena dengan adanya objek wisata maka peluang ekonomi sangat besar, seperti halnya adanya pedagang yang menjajakan berbagai kuliner (makanan dan minuman), penyediaan alat transportasi, dan berbagai jasa-jasa lainnya. Dengan demikian sektor pariwisata juga dapat dipengaruhi oleh adanya kondisi moneter, tingkat pendapatan rata-rata penduduk, tingkat daya beli masyarakat, dan lain lain.⁵

³ Wahab Salah, *Perencanaan Pariwisata* (Jakarta: PT Pradinya Paramita, 1989), 35.

⁴ *Ibid.*, 36.

⁵ Suyitno, *Perencanaan Pariwisata* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 14.

Pengelolaan objek wisata di Indonesia hingga saat ini cenderung berorientasi pada prinsip-prinsip ekonomi konvensional, yaitu dengan menekankan pada maksimalisasi keuntungan dan efisiensi biaya. Pendekatan ini seringkali lebih fokus pada pencapaian target pendapatan, tanpa terlalu memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Dalam praktiknya, pengelolaan objek wisata secara konvensional seringkali mengabaikan pelestarian alam dan budaya lokal, serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Beberapa dampak negatif yang muncul akibat pengelolaan seperti ini antara lain kerusakan lingkungan, pergeseran budaya lokal, serta ketimpangan ekonomi yang semakin lebar antara pengelola dan masyarakat lokal.⁶

Di sisi lain, pendekatan pengelolaan objek wisata yang berbasis pada perspektif ekonomi Islam menawarkan alternatif yang lebih berimbang dan berkelanjutan. Dalam pandangan ekonomi Islam, prinsip-prinsip keadilan, keberlanjutan, serta keseimbangan antara keuntungan material dan manfaat sosial, lingkungan, dan spiritual sangat ditekankan. Ekonomi Islam mendorong pengelolaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan umat dan keberlanjutan sumber daya alam.⁷

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan objek wisata diharapkan dapat melibatkan distribusi keuntungan yang adil kepada semua pihak,

⁶ Suryani, I., dan Candra, R. *Manajemen Destinasi Pariwisata: Strategi dan Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, (2016), 23.

⁷ Rohman, A., & Hidayat, M. The Role of Islamic Economics in Promoting Sustainable Tourism Development: A Conceptual Framework, *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Volume 4 No 3 (2013), 35.

termasuk masyarakat lokal, pekerja, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, prinsip-prinsip seperti tanggung jawab sosial (*social responsibility*), pelestarian alam, dan pengelolaan sumber daya yang tidak merusak lingkungan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam hal ini, sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meraih keuntungan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dan menjaga kelestarian budaya serta alam.⁸

Upaya peningkatan kesejahteraan harus menanamkan kemandirian pada diri masyarakat penerima manfaat.⁹ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مَعَقِبَةٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: *Baginya (Manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum,*

⁸ M.Liga Suryadana and Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2005), 30.

⁹ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Islam Dalam Prespektif AlQuran," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, Nomor 1, (2019), 37.

*maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.*¹⁰

Syariat Islam memiliki komitmen untuk mendorong umat manusia untuk berusaha mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, terutama dalam bidang ekonomi. Tujuan syariat Islam adalah untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha.¹¹ Kehidupan sejahtera adalah sesuatu yang diinginkan semua orang, tetapi setiap orang tidak selamanya hidup dengan kesejahteraan. Kehidupan yang pasang surut membuat orang terus mencari cara untuk hidup sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar, seperti buruh, hingga pekerjaan kantor. Kesejahteraan yaitu sesuatu yang menggambarkan tentang beberapa keadaan yang baik dan makmur, seperti memperoleh hak kebahagiaan, kedamaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, tercukupinya kebutuhan, kenyamanan dan sebagainya. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, social, budaya, iptek dan lain sebagainya.

Di Kabupaten Madiun terdapat salah satu objek wisata yaitu Bantaran Kali Poyo yang berlokasi di Desa Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun yang awalnya berupa area persawahan. Dan saat ini berubah menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi dan semakin menambah deretan objek wisata bagi warga Kabupaten Madiun dan sekitarnya. Objek

¹⁰ Al-qur'an, Ar-ra'du: 11.

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

wisata ini menawarkan kondisi alam pedesaan. Pemandangan yang indah dan asri dengan beraneka ragam tanaman yang tersusun rapi.¹²

Objek wisata Bantaran Kali Poyo menyediakan wahana yang menarik dan seru bagi anak-anak. Seperti halnya kolam renang *outdoor* khusus anak-anak dan dewasa, becak mini, kereta gantung, kereta mini, sepeda gantung dan lain sebagainya. Fasilitas yang disediakan juga cukup lengkap dan memadai, tersedia beberapa warung makan dengan aneka makanan dan minuman yang bervariasi. Berdiri beberapa gazebo yang ditata rapi untuk bersantai atau menikmati aneka hidangan kuliner.¹³

Dengan hadirnya objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun telah membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja. Bahkan karyawan yang ikut mengelola wisata terserap puluhan orang yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat (POKMAS) Tirta Agung, para pedagang juga ikut andil di dalam areal wisata ini yang sebagian besar merupakan warga Desa Banaran. Namun faktanya objek wisata ini belum mampu memberikan hasil yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada, kendala yang dihadapi terkait sistem perawatan, perbaikan sarana prasarana hingga berkurangnya jumlah pengunjung menjadi tantangan bagi pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo ini. Sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan beberapa manajemen yang baik dalam upaya

¹² Joe Tanto, “Objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun, Wisata Asri Dengan Pemandangan Sawah Hijau,” dalam <https://www.nativeindonesia.com/taman-bantaran-kali-poyo-madiun-wisata-asri-dan-menarik-dengan-pemandangan-sawah-hijau/>, (diakses tanggal 25 Februari 2024, jam 14.30).

¹³ Ibid.

pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo ini, dimana manajemen pengelolaan ini dijaring melalui persepsi dari pengelola, wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan harapan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, di samping tetap mempertahankan keberlangsungan dalam pengembangan pariwisata.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu bidang yang dipandang sebagai suatu potensi yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi Islam mendorong pengelolaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan umat dan keberlanjutan sumber daya alam. Perbedaan dengan penelitian terdahulu tentang pengelolaan konvensional dan pengelolaan dengan perspektif ekonomi Islam menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan yang terjadi dan membahas lebih lanjut kegiatan tersebut melalui penelitian yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun?

2. Bagaimana dampak pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:¹⁴

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi secara umum dan ilmu Ekonomi Islam secara khususnya.

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai analisis pengelolaan objek wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam

¹⁴ Abd. Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmian* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 2.

- b. Dapat bermanfaat selain sebagai bahan informasi juga sebagai literatur atau bahan informasi ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat: memberikan pengetahuan mengenai pengaruh yang dihasilkan oleh dari kegiatan usaha pariwisata.
- b. Bagi peneliti: dapat menambah pengetahuan mengenai peran objek wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Agnesia Berlina Oktavianidan Eppy Yuliani tentang “Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat”, hasil penelitian menunjukkan: adanya pengembangan pariwisata akan menciptakan berbagai macam kebutuhan pariwisata seperti perdagangan dan jasa yang akan mendorong munculnya pekerjaan – pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Adanya pengembangan tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga ada dampak negatif dari pengembangan pariwisata, yaitu berupa meningkatnya harga jual tanah di kawasan sekitar pariwisata dan meningkatnya harga kebutuhan pokok masyarakat. namun, secara keseluruhan, adanya pengembangan pariwisata sangat berpengaruh dan berperan

penting dalam sistem ekonomi masyarakat lokal, karena dapat meningkatkan nilai perekonomian secara signifikan.¹⁵

Penelitian oleh Moh. Hasan Basri tentang “Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep”, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Sumenep terbukti memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kesejahteraan, lapangan kerja dan kemungkinan penduduk setempat untuk melakukan diversifikasi usaha. Tetapi, meski demikian kendala yang dihadapi penduduk lokal yang menggantungkan hidup dari sektor pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan dan usahanya adalah karena keterbatasan modal dan keterbatasan keterampilan yang mereka kuasai, sehingga ketika ditanya apa sebetulnya kebutuhan prioritas mereka, maka yang dinilai mendesak umumnya adalah kedua hal itu. Penduduk lokal yang tinggal di sekitar lokasi wisata di Kabupaten Sumenep umumnya tidak banyak yang memiliki sumber penghasilan alternatif yang dapat diandalkan untuk melangsungkan kehidupannya, terutama ketika menghadapi kondisi sektor pariwisata yang terkadang sepi. Mekanisme survival yang lebih banyak dikembangkan penduduk setempat untuk menyalakan tekanan kebutuhan dan lesunya kondisi pariwisata adalah lebih pada langkah-langkah penyesuaian di internal keluarga masing-masing disamping melakukan usaha mata pencaharian lain.¹⁶

¹⁵ Agnesia Berlina Oktaviani dan Eppy Yuliani. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*. Volume 3 Nomor 1 (2023).

¹⁶ Moh. Hasan Basri. Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Muqoddimah*. Volume 3, Nomor 2, (2019).

Penelitian oleh Hary Hermawan tentang “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: Meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Nglanggeran; Meningkatnya peluang kerja dan berusaha masyarakat lokal di sektor pariwisata; Dengan adanya peraturan lokal yaitu pembatasan investasi asing yang masuk berdampak pada meningkatnya kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta kebanggaan untuk bekerja dan berusaha di desanya sendiri; Pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan. Pengembangan desa wisata Nglanggeran cenderung membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi lokal.¹⁷

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi pengembangan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal secara konsisten telah membuktikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal. Melalui analisis terhadap berbagai aspek, hasil penelitian tersebut mencerminkan pentingnya optimalisasi sektor pariwisata

¹⁷ Hary Hermawan. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, Volume 3 Nomor 2. (2016).

sebagai katalisator pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Kemudian penelitian dari Ida Rahayu dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kalipancur Desa Nogosaren”, dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan di Objek wisata Air Terjun Tumpang Dua di Kabupaten Kotabaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat dalam pengelolaan pengembangan Objek wisata akan meningkatkan jumlah pengunjung pada setiap tahunnya.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Syaiful Bahri HN dengan judul “Peran Objek Wisata Pantai Sembilan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Bringsang Kecamatan Gili Genting Kabupaten Sumenep”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir objek wisata pantai mejadi objek wisata favorit wisatawan terlebih di Kabupaten Sumenep, dengan adanya program visit Sumenep itu menjadi peluang besar untuk meningkatkan citra Kabupaten Sumenep, dan juga bisa menambah Pendapatan Asli Daerah serta Pendapatan Asli Desa. Dengan adanya objek wisata pantai sembilan berperan dalam hal meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Bringsang walaupun tidak merata. Dengan adanya pantai sembilan berpengaruh terhadap penurunan angka pengangguran.¹⁹

¹⁸ Ida Rahayu, “Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Kalipancur Desa Nogosaren”,

¹⁹ Moh. Syaiful Bahri HN, “Peran Objek Wisata Pantai Sembilan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Bringsang Kecamatan Gili Genting Kabupaten Sumenep”.

Skripsi yang ditulis oleh Rifatik (Institut Agama Islam Negeri Lampung, 2016) dengan judul “Analisis Dampak Kegiatan Objek wisata Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam”, Dalam penelitian ini menunjukkan hasil dengan keberadaan objek wisata memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar, Keberadaan kampoeng wisata tabek indah tidak dapat dipungkiri lagi telah memberikan kontribusi sangat besar sebagai salah satu tempat yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat sekitar khususnya. Juga memberikan dampak terhadap terciptanya UKM ditengah masyarakat sekitar seperti jual beli dan usaha jasa, dari kedua dampak tersebut maka, secara langsung kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat sekitar memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian keluarganya.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Dea Erlan Perdian (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024) dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha di Desa Air Panas Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Penelitian ini disimpulkan bahwa: pengaruh pengelolaan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Desa Air Panas Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten kerinci Provinsi Jambi benar adanya dan dapat dilihat pada bagian pembahasan penelitian ini. Selama pelaksanaan penelitian, penulis

²⁰ Rifatik, “*Analisis Dampak Kegiatan Objek wisata Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam*”.

telah melaksanakan pencarian informasi dan data penelitian dengan berhati-hati. Terdapat pengaruh antara pengelolaan pariwisata (X) terhadap kesejahteraan masyarakat pelaku usaha (Y). Artinya, pengelolaan pariwisata pada objek wisata Air Panas Semurup memberikan peluang bagi masyarakat sekitarnya untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Adapun bentuk pengelolaan pariwisata tersebut mencakup pada peningkatan indikator-indikator pengelolaan pariwisata yang mencakup pada aksesibilitas, atraksi dan fasilitas, pelayanan, serta tingkat kunjungan wisatawan.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Dini Yulianti (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020) dengan judul “Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat”. Penelitian ini disimpulkan bahwa: Pengembangan pariwisata Pantai Tanjung Setia memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat Pekon Tanjung Setia yang berada di sekitar objek wisata. Dampak yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia adalah terbukanya peluang usaha, peluang usaha tersebut terdiri dari usaha kuliner, usaha penginapan, usaha laundry, toko alat-alat surfing, toko cendera mata, toko kelontong, jasa sewa motor dan jasa sewa guide. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari hasil usaha yang dijalankan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.²²

²¹ Dea Erlan Perdian, “Pengaruh Pengelolaan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha di Desa Air Panas Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”.

²² Dini Yulianti, judul “Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat”.

Skripsi yang ditulis oleh Merry Christie Natalia (Universitas Brawijaya, 2018) dengan judul “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Malang Raya”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: Sektor pariwisata berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Malang Raya yaitu terdiri dari Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu. Dengan adanya sektor pariwisata yang terdiri dari jumlah wisatawan, kenaikan jumlah hotel, kenaikan jumlah restaurant dan rumah makan, kenaikan jumlah biro dan agen pariwisata maka akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) tersebut yang berkontribusi juga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga berkontribusi juga terhadap Kesejahteraan Masyarakat.²³

Skripsi yang ditulis oleh Aprilyana Selin Marsela (Universitas Negeri Semarang , 2019) dengan judul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo bagi Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: Pengembangan objek wisata Goa Kreo berdampak pada kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri. Dibidang ekonomi, adanya peralihan mata pencaharian masyarakat sekitar. Akibat dari adanya peralihan mata pencaharian tersebut pendapatan yang diterima masyarakat mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelumnya. Dibidang non ekonomi seperti dibidang sosial dan budaya, adanya lokasi wisata memungkinkan masyarakat sekitar untuk berinteraksi dengan wisatawan, hal ini

²³ Merry Christie Natalia, “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Malang Raya”.

berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu pola pikir masyarakat berubah menjadi lebih terbuka, selain itu nilai-nilai toleransi dan gotong royong juga semakin meningkat dan adanya objek wisata membuat budaya lokal yang ada semakin berkembang karena adanya apresiasi dari pengunjung dan Pemerintah Kota. Objek wisata Goa Kreo juga mengakibatkan perubahan pada perilaku dan gaya bahasa masyarakat sekitar menjadi berubah dan kecenderungan masyarakat yang berorientasi pada uang.²⁴

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut kajian mengenai ekonomi dan pariwisata telah banyak dilakukan. Akan tetapi pada penelitian ini pengelolaan berdasarkan prinsip Ekonomi Islam masih sedikit diteliti dan lokasi penelitian yang diambil adalah di salah satu desa wisata di daerah Madiun. Perbedaan lokasi, kondisi sosial masyarakat tempat dilaksanakannya penelitian, dan membawa pengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Keberhasilan dan relevansi hasil penelitian yang akan dilakukan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, karena interaksi dan dinamika dalam masyarakat memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap temuan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

²⁴Aprilyana Selin Marsela, *“Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo bagi Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis pendekatan yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realita mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi tersebut. Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkannya secara semua kegiatan yang melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua data yang telah dikumpulkan.²⁵ Dalam metode kualitatif akan dilakukan penelitian lapangan terhadap pengelola objek wisata Bantaran Kali Poyo dan masyarakat sekitar objek wisata.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.²⁶ Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan mempertimbangkan kebutuhan dari kasus fenomena yang akan diteliti karena lebih

²⁵ Salmaa, "Pengertian Metode Penelitian, Tujuan, Macam, dan Contoh Lengkapnya," dalam <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-metode-penelitian/>. (diakses pada tanggal 19 Maret 2024, jam 15.28).

²⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

memerlukan penggunaan pengamatan secara mendalam, metode kualitatif juga lebih mudah dihadapkan dengan fenomena yang sesuai dengan realita dan sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan pendekatan ini akan diperoleh informasi yang mendalam terkait pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peran peneliti sangat berpengaruh dalam menentukan rancangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data-data informasi, penafsiran pada data dan menjadi pelapor hasil dari penelitiannya.²⁷ Peneliti juga sebagai instrument pengumpul data, maka kehadiran peneliti dilapangan sangat penting sebagai pengamat penuh, peneliti langsung mengawasi atau mengamati obyek penelitian dan diketahui oleh subyek penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan mengawasi obyek penelitian serta mengadakan wawancara langsung kepada sejumlah informan yaitu pemilik usaha, dan masyarakat yang berada sekitar wilayah lokasi objek wisata tersebut.

3. Lokasi Penelitian

²⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 289.

Penelitian ini dilakukan pada objek wisata Bantaran Kali Poyo yang beralamatkan di Desa Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi tersebut tidak semata mata tanpa adanya alasan, Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menilai bahwa objek wisata Bantaran Kali Poyo merupakan lokasi yang mampu menunjang proses penelitian terkait dengan permasalahan serta fenomena yang akan diteliti.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (*first hand information*) di lokasi penelitian atau objek penelitian.²⁸ Adapun data primer yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Pengelolaan pada Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun

Untuk memperoleh data tentang pengelolaan pada objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun maka sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengelola objek wisata, masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran objek wisata. Serta diperkuat dengan rujukan buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan data tersebut.

²⁸ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian" (Antasari Press, 2011), 15.

- b. Dampak pengelolaan pada Objek Wisata Bantaran Kali Poyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Untuk memperoleh data tentang dampak pengelolaan pada objek wisata Bantaran Kali Poyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengelola objek wisata, masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran objek wisata. Serta diperkuat dengan rujukan buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan data tersebut.

Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara pengelola objek wisata
- b. Wawancara pelaku usaha di wilayah objek wisata
- c. Wawancara pengunjung objek wisata

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, antara lain:

- a. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi terus

terang atau tersamar.²⁹ Sehingga informan yang diteliti mengetahui mulai awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Observasi dalam penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pengelolaan wisata Bantaran Kali Poyo berkaitan dengan manajemen yang selama ini diterapkan di lokasi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan mencari informasi dari narasumber atau informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pengelola objek wisata dan juga masyarakat sekitar untuk mengetahui bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Bantaran Kali Poyo serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

6. Teknik Pengelolaan Data

Pengelolaan data dilakukan untuk menyederhanakan data awal penelitian sehingga data yang dimiliki lebih mudah dipahami sehingga

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

³⁰ Salim and Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Cipustaka Media, 2012), 119.

dapat dilakukan analisa lebih lanjut. Beberapa tahap pengelolaan data antara lain adalah:

a. Kategorisasi Data

Tahapan pertama yang dilakukan ketika menggunakan teknik pengelolaan data kualitatif adalah memilah data-data yang sudah ada. Cara memilahnya adalah dengan mengkategorisasikan data-data yang telah diperoleh.

b. Penyajian Data

Setelah data-data dikumpulkan sesuai dengan bagiannya masing masing, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan topik dan teori yang digunakan, yaitu pengelolaan objek wisata. Pada bagian ini, data-data yang sudah disajikan harus diinterpretasikan terlebih dahulu.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian yang sesuai dengan temuan data dan analisis. Pada kesimpulan, data yang didapat dari berbagai sumber baik kemudian disesuaikan antara data yang sudah diolah dengan teori dan tujuan penelitian.

7. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan

Interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.³¹

a. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan lainnya. proses reduksi dilakukan guna mencari inti dan pokok persoalan terhadap data yang dihasilkan dari wawancara informan. Sehingga hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan kembali reduksi data sebagai bahan untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil temuan. Untuk menjelaskan proses terjadinya fenomena sebagai hasil interpretasi, perlu disertai kutipan jawaban dari informan. Dengan begitu peneliti dapat menyajikan gambaran mengenai realitas yang terjadi terhadap pengalaman serta pemahaman informan berdasarkan hasil wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dalam hal ini adalah tinjauan ulang pada data yang sudah direduksi dan disajikan yang sudah dikembangkan. Jadi pada reduksi data, penyajian data, dan

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 233.

penarikan kesimpulan merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain pada analisis data.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif, berarti bahwa data yang telah dibangkitkan dan terkumpulkan oleh Peneliti mencerminkan situasi atau kondisi seperti apa adanya di lapangan.³² Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh, antara lain sebagai berikut:

- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen (*key instrument*) pengumpul data utama yang langsung turun mengumpulkan data menggunakan berbagai alat pengambil (atau alat pembangkit) data.
- b. Melakukan observasi secara terus menerus atau meningkatkan ketekunan dalam kegiatan pengamatan untuk dapat memahami serta mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya yang sesungguhnya di lapangan.
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti bahwa melakukan pengecekan data-data melalui triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpul/pembangkitan data),

³² Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Malang: Badan Penerbit UNM, 2020), 392.

triangulasi para sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai); dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti atau informan-informan yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan teknik triangulasi ini, memungkinkan diperoleh lagi variasi informasi seluas-luasnya atau data yang selengkap-lengkapinya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut uraian sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang Pengelolaan Objek Wisata, Kesejahteraan Masyarakat dan Pengelolaan dalam Perspektif Ekonomi Islam serta kerangka berpikir tentang gambaran atau konsep dasar mengenai judul penelitian. Bab ini merupakan kelanjutan dari BAB I yang menjelaskan tentang teori-teori pendukung mengenai judul yang diangkat oleh peneliti.

BAB III paparan data, pada bab ini penulis akan memaparkan data yang telah diperoleh yang mana akan dilakukan analisa oleh peneliti berdasarkan

rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab ini juga berisi mengenai profil umum objek wisata Bantaran Kali Poyo, pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo dan dampak pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo terhadap kesejahteraan masyarakat.

BAB IV analisis, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya memaparkan analisis penngelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo dan analisis dampak pengelolaan objek wisatan Bantran Kali Poyo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB V penutup, pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dipaparkan merupakan bentuk jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan untuk saran yang disampaikan yakni sebagai bahan untuk pengelola objek wisata Bantaran Kali Poyo agar menerapkan pengelolaan sesuai aturan yang berlaku dan sejalan dengan prinsip pengelolaan dalam ekonomi Islam.

Bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

PENGELOLAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Pengelolaan

1. Definisi Pengelolaan

Manajemen adalah proses yang memberikan pengawasan atas semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Secara umum, manajemen adalah kegiatan untuk mengubah sesuatu menjadi baik dan memiliki nilai yang tinggi sejak awal. Manajemen juga dapat diartikan sebagai melakukan sesuatu agar lebih sesuai dan sesuai dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

Nugroho mengatakan bahwa manajemen adalah istilah yang digunakan dalam ilmu manajemen. Secara etimologis, istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya mengacu pada proses mengelola atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan adalah ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengelola dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹

Sementara itu, Terry menyatakan bahwa manajemen sama dengan manajemen sehingga manajemen dipahami sebagai proses pembedaan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi dan

¹ Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi* (Jakarta: PT Elek Media Kompotindo, 2003), 119.

pengawasan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditentukan.¹

Pengelolaan atau yang sering disebut dengan manajemen pada umumnya sering dikaitkan dengan kegiatan dalam organisasi berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Istilah pengelolaan berasal dari kata kerja *to manage* yang diartikan sebagai menangani, atau mengatur. Dari pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen tidak hanya melakukan suatu kegiatan, yang meliputi fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²

2. Tujuan Pengelolaan

Tujuan dari manajemen adalah agar semua sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia, peralatan atau fasilitas dalam suatu organisasi dapat dimobilisasi sedemikian rupa, sehingga dapat menghindari semua pemborosan waktu, energi dan materi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dibutuhkan di semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolaan semua upaya akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Berikut ada beberapa tujuan manajemen:

¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86.

² Ibid., 89.

- a. Untuk pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan yang saling bertentangan. Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran, dan kegiatan yang bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi.³

3. Fungsi Pengelolaan

Menurut Terry fungsi pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain.⁴ George R. Terry menuliskan ada 4 fungsi pengelolaan yang dikenal dengan POAC antara lain : *Planning, Organizing Actuating Controlling*, sedangkan John F. Mee mengemukakan 4 fungsi pengelolaan antara lain: *Planning Organizing Motivating Controlling*. Fungsi pengelolaan yang dikemukakan John F. Mee sebenarnya hampir sama dengan konsep fungsi pengelolaan George R. Terry, hanya saja *actuating* diperhalus menjadi *motivating* yang kurang lebih artinya sama.⁵

4. Ciri-ciri Pengelolaan yang Baik

Proses pembangunan membutuhkan aspek pendukung demi kelancaran menuju hasil pembangunan yang ingin dicapai oleh suatu

³ Ibid., 91.

⁴ George Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

⁵ Ibid., 342.

negara.⁶ Pengelolaan yang baik adalah fondasi bagi perkembangan setiap organisasi, baik organisasi pemerintah, perusahaan, serikat pekerja maupun organisasi lainnya. Dengan pengelolaan yang baik, ini menunjukkan bahwa organisasi telah memenuhi persyaratan dan memiliki alat yang minimal untuk memastikan kredibilitas, integritas, dan otoritas suatu lembaga dalam menetapkan aturan, membuat keputusan dan mengembangkan program dan kebijakan yang mencerminkan pandangan dan kebutuhan anggota. Terutama, melalui manajemen pengelolaan yang baik, organisasi menjaga kepercayaan anggotanya dan meningkatkan reputasinya, serta memengaruhi anggotanya melalui interaksi yang dibangunnya. Kegagalan menerapkan pengelolaan yang baik dalam organisasi pengusaha, tidak hanya menghancurkan reputasi, dan mengurangi efektivitas organisasi, tetapi juga berdampak negatif pada reputasi mereka yang diwakilinya.. Pengelolaan yang baik merupakan elemen penting untuk memastikan organisasi bekerja sesuai dengan kepentingan anggotanya.

Menurut Geroge R. Terry menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik meliputi:⁷

- a. Perencanaan (*Planning*) merupakan pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat prediksi atau peramalan tentang kondisi dan perumusan

⁶ Husna Ni'matul Ulya, Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional, *el Barka: Journal of Islamic Economics and Business*. Volume 01, No. 01, (2018), 130.

⁷ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 342.

tindakan untuk masa depan yang sekiranya digunakan untuk mencapai hasil yang dituju.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan kegiatan mengorganisasikan seluruh kegiatan yang harus dilakukan antara kelompok kerja dan menetapkan tanggung jawab tertentu serta wewenang sehingga terwujud kepaduan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah direncanakan.
- c. Penggerakan (*Actuating*) berarti memposisikan semua anggota daripada kelompok agar menjalankan pekerjaan secara logis untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.
- d. Pengawasan (*Controlling*) berarti proses tahapan yang ingin dicapai, koreksi dan pengukuran terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan pada kegiatan pelaksanaan yang telah berjalan sesuai dengan perencanaan.

Tujuan perencanaan di atas yang dimaksud adalah:⁸

- a. Mengurangi atau mengimbangi kekhawatiran akan perubahan-perubahan di masa yang akan datang.
- b. Memfokuskan perhatian kepada sasaran yang dituju.
- c. Mempercayakan atau menjamin proses pencapaian yang dituju sesuai dengan pelaksanaan secara ekonomis.
- d. Mempermudah pengawasan.

⁸ Laksmi, dkk, *Manajemen Perkantoran Modern* (Jakarta : Penaku. 2008), 30.

Tujuan pengorganisasian adalah :⁹

- a. Mendelegasikan tugas-tugas untuk menjaga keseimbangan beban kerja dalam suatu organisasi yang sehat
- b. Memberikan wewenang sesuai batasan untuk melakukan tugas agar setiap orang dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Memastikan tanggung jawab dalam jabatan-jabatan untuk mencegah seseorang melemparkan tanggung jawab ke pihak lain, atau mengkambinghitamkan pihak lain.
- d. Memudahkan koordinasi, tidak hanya mengkoordinasi sumber daya manusia tetapi juga sumber daya lainnya, seperti peralatan, anggaran, dan fasilitas.
- e. Memudahkan motivasi dan moral pekerja.

Tujuan penggerakan menurut George R. Terry adalah:¹⁰

- a. Menciptakan pola kerjasama yang lebih efisien
- b. Mengembangkan skill dan ketrampilan pekerja
- c. Menumbuhkan rasa nyaman dan menyukai pekerjaan
- d. Menciptakan suasana lingkungan kerja dan meningkatkan motivasi serta prestasi para staff
- e. Membuat organisasi berkembang secara dinamis

⁹ Ibid., 48.

¹⁰ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta : Bumi Aksara. 2006), 364.

5. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata, sambil meminimalkan dampak negatifnya. Dalam konteks ini, pengelolaan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga tentang bagaimana sumber daya dapat dikelola dengan bijaksana untuk memastikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.¹¹ Peran pengelola objek wisata dalam memanfaatkan potensi alam yang ada dan sebagai penghasil tambahan untuk masyarakat desa, menunjukkan sebagai langkah untuk meningkatkan kondisi perekonomian di wilayah tersebut.¹²

Pengelolaan di dalam wisata harus didasarkan pada *planning* (perencanaan) yang matang. Perencanaan ialah suatu tindakan dengan melakukan perhitungan terhadap segala sesuatu sebagai perencanaan di masa depan. Perencanaan di dalam pariwisata pada dasarnya harus sesuai untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat

¹¹ Suharto, Bambang. "Hotel's Care for Local Community". *International Journal of Hospitality and Tourism System*. Volume 2 Nomor 4, (2012), 37.

¹² Faruq Ahmad Futaqi dan Muhammad Chifdia Salas, "Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo". *Journal of Economic, Law, and Humanities*. Volume 3, No.1 (2024).

menjadi potensi andalan bagi suatu daerah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan lowongan pekerjaan.¹³

Konsep utama pariwisata sebagaimana diuraikan oleh *World Tourism Organization* (UNWTO), mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara ketiga aspek tersebut untuk mencapai tujuan jangka panjang.¹⁴ Dengan demikian, pengelolaan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Beberapa dukungan dari pengelolaan pariwisata meliputi:¹⁵

1. Partisipasi Masyarakat: Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata.
2. Pelestarian Lingkungan: Pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan hati-hati untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati. Ini termasuk pengurangan limbah dan penggunaan energi terbarukan.

¹³ Iwan J. Azis, Lydia M, dkk, *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 484.

¹⁴ United Nations World Tourism Organization (UNWTO), *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*, (2004), 23.

¹⁵ Saarinen, J. (2006). "Traditions of Sustainability in Tourism Studies." *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1124.

3. Pendidikan dan Kesadaran: Edukasi tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan perlu disampaikan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan.

B. Kesejahteraan Masyarakat

1. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat memiliki istilah berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Community* dan *Welfare*. *Community* berarti komunitas atau masyarakat dan *Welfare* berarti kesejahteraan.¹⁶ Dilihat dari pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan masyarakat terdiri dari dua kata, yaitu: kesejahteraan yang berarti hal atau kondisi sejahtera yang meliputi rasa aman, makmur, sentosa, dan selamat. Sedangkan masyarakat berarti sejumlah orang dalam suatu kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya.¹⁷ salah satu khalifah Salahuddin al ayyubi memberikan wakaf untuk peningkatan kesejahteraan beasiswa dan demi kepentingan dakwah keagamaan.¹⁸

Pada umumnya, yang dinamakan kesejahteraan adalah perasaan damai dan tenang yang dialami seseorang karena mendapatkan rasa aman, perlindungan, serta terpenuhinya hak dan kewajiban

¹⁶ Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 344.

¹⁷ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁸ Luthfi Hadi Aminuddin dkk., "Ulama's Resistance to the Closing of Worship Places During The COVID-19 Pandemic in Indonesia," *The Qualitative Report* 28, no. 6 (2023): 1801–16, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5871>.

sesamanya kesejahteraan itu sendiri tidak memiliki tolak ukur khusus dan cenderung bersifat subjektif. Namun, apabila dilihat dari sisi perekonomian keluarga, maka yang disebut “sejahtera” adalah ketika terpenuhinya kebutuhan hidup anggota keluarga, baik sandang, pangan, dan papan.¹⁹

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*). Kesejahteraan merupakan cita-cita social yang tidak hanya di angankan untuk di miliki, tetapi juga harus diusahakan. Tanpa usaha dan kerjasama diantara berbagai pihak terkait, kesejahteraan merupakan suatu khayalan.²⁰ Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.²¹ Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki

¹⁹ Khusniati Rofiah dan Moh Munir, “Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber,” *Justicia Islamica* 16, no. 1 (2019): 193–218, <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>.

²⁰ Luhur Prasetyo dan Puput Risma, “Peran UMKM CV Tas Rakyat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Desa Ngampel”, *Journal of Economics and Business Research*, Vol. 3 No. 2, (2023), 343.

²¹ Rosni, “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara,” (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan., 2017), 54.

pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.²²

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, yang artinya seluruh kegiatan dan urusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengaturan dan pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat. Yoeti mendefinisikan kepariwisataan sebagai suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kegiatan fungsional yang serasi untuk mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia sebagai pendukung melakukan perjalanan sementara baik seorang diri atau berkelompok menuju suatu tempat di dalam negeri maupun luar negeri dengan alat transportasi tertentu.²³

Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari undang-undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari

²² Ibid., 57.

²³ Endah Puspitosari, *Analisis Pengelolaan Taman Wisata Refugia Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13365/>.

kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup.²⁴

Secara garis besar peneliti dapat menyimpulkan pengertian dari kesejahteraan masyarakat yaitu sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat untuk menunjang kualitas hidupnya sehingga terlepas dari rantai kemiskinan, kebodohan atau kekhawatiran baik secara lahir maupun batin yang dapat menciptakan suasana aman, tentram, dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan pada umumnya dapat diukur dengan melihat beberapa aspek kehidupan, yaitu:

- a. Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.

²⁴ Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

- c. Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya²⁵

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, kesejahteraan sosial dapat diukur dari delapan indikator sebagai berikut: ²⁶

- a. Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk.
- b. Kesehatan, meliputi derajat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita.
- c. Pendidikan, meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah serta fasilitas pendidikan.
- d. Ketenagakerjaan, meliputi kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja serta pekerja anak dibawah umur.
- e. Taraf dan pola konsumsi, meliputi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
- f. Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas rumah tinggal, fasilitas rumah dan kebersihan lingkungan.
- g. Kemiskinan yakni berdasarkan tingkat tinggi rendahnya kemiskinan.

²⁵ Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, 58

²⁶ BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016 (Ketimpangan Pendidikan di Indonesia)*. (Jakarta, 2016), 158.

- h. Sosial lainnya meliputi perjalanan wisata, penambahan kredit usaha untuk melihat minat masyarakat, hiburan dan kegiatan sosial budaya, tindak kesehatan serta akses teknologi informasi dan komunikasi.²⁷

3. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Selain itu, Scheneiderman mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu:

1) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termaksud hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok

²⁷ Ibid., 160.

ataupun masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial lainnya.²⁸

2) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

3) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan

²⁸ Miftahul Ulum dkk., "Islamic Education and Social Media Transformation in Pandemic Era: Challenges and Opportunities in Indonesia," *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2021): 185–96, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2662>.

instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.²⁹

4. Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

Fungsi-fungsi kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masyarakat tersebut antara lain:³⁰

a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial masyarakat ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

10. ²⁹ Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),

³⁰ Ibid., 9-10.

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial masyarakat berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.³¹

5. Penyelenggaraan Kesejahteraan

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan dengan beberapa program, yaitu:³²

a. Rehabilitasi Sosial

1) Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami

³¹ Ibid., 12.

³² Notowidagdo, Rohiman. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa* (Jakarta: Amzah, 2016), 110.

disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Yang dibutuhkan oleh masyarakat sebenarnya tidak hanya bantuan dana tanpa dikawal tetapi butuh pendampingan dan support skill untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.³³

- 2) Upaya rehabilitasi sosial diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut atau rujukan.

b. Jaminan Sosial

- 1) Jaminan sosial dalam bentuk asuransi untuk menjamin fakir miskin, anak yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik, cacat mental, cacar fisik dan mental, penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial dan ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi.
- 2) Jaminan dalam bentuk tunjangan untuk menghargai pejuang, perintis kemerdekaan dan keluarga pahlawan atas jasa-jasanya.³⁴

c. Pemberdayaan Sosial

- 1) Memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

³³ Unun Roudlotul Jannah dan Muchtim Humaidi, "Filantropi Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)," *Jurnal Zakat Dan Wakaf* 7, No. 1 (2020), 46–67. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v7i1.7472>.

³⁴ *Ibid.*, 13.

Pemberdayaan ini dilakukan dalam bentuk diagnosis dan pemberian motivasi, pelatihan keterampilan, pendampingan, pemberian stimulan modal usaha, dan lain sebagainya.

- 2) Meningkatkan peran serta individu, lembaga, dan sumber daya dalam penyelenggaraan sosial yang dilakukan dalam bentuk penguatan kelembagaan masyarakat, kemitraan, dan penggalangan dana serta pemberian stimulan. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui peningkatan kemauan dan kemampuan, penggalian potensi dan sumber daya, penggalian nilai-nilai dasar, pemberian akses, dan bantuan usaha.

d. Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial dilakukan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal. Perlindungan sosial tersebut dilaksanakan melalui bantuan sosial dan bantuan hukum.³⁵

C. Pengelolaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pada dasarnya, Islam sebagaimana yang terkandung dalam dalil-dalil normatif seperti al-qur'an, hadis, kaedah-kaedah fiqih memuat sejumlah aspek dan tujuan perbaikan lingkungan dan pemanfaatan sumber

³⁵ Ibid., 15.

Artinya: *Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.*³⁹

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*⁴⁰

Dalam ayat tersebut secara jelas Allah telah menjelaskan tanda kekuasaan-Nya. Berawal dari bumi yang mati dalam artian tidak bisanya bercocok tanam kemudian menjadi bumi yang berpotensi menghidupkan manusia yang ada di dalamnya. Di dalam Tafsir Al-Qurthubi dikatakan bahwa ayat 33 dari surat Yasin diatas merupakan sebuah peringatan kepada mereka yang ingkar terhadapNya dengan dihidupkan-Nya tanah yang mati serta menumbuhkan dan mengeluarkan biji-bijian dari-Nya.⁴¹

Semua sumber daya alam bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dinamakan kegiatan ekonomi. Manusia melakukan berbagai jenis usaha

³⁹ Al-Qur'an, Yasin: 34.

⁴⁰ Al-Qur'an, Yasin: 35-36.

⁴¹ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori alQurthubi, *Al-Jami' Li Ahkaamil Al-Qur'an*, (Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 18.

dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sumber daya alam ada yang dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi secara langsung.⁴² Namun ada pula sumber daya alam yang harus diolah terlebih dahulu seperti halnya pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menawarkan olahan makanan yang bersumber dari alam. Adanya UMKM bisa menjadikan manfaat bagi masyarakat sekitar maupun pemerintah. Pemerintah harus bisa meyakinkan masyarakat untuk membuka UMKM agar perekonomian meningkat dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi.⁴³

Alam diciptakan oleh Allah swt untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah di muka bumi ini seharusnya manusia mampu untuk menjaga dan memanfaatkan alam ini sebagai rasa syukur kita dalam menjalankan perintah dan amanat-Nya sesuai dengan ajaran Islam. Namun tidak semua manusia menyadari dan mensyukuri atas kebesaran Allah swt ini, dan yang terjadi adalah perusakan dan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam tanpa melakukan kegiatan konservasi sumber daya alam.⁴⁴

Sistem perekonomian Islam, merupakan alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memanfaatkan SDA seperti mengelola (menggarap) lahan mati atau lebih dikenal rehabilitasi

⁴² Maryono Abdullah, *Pemanfaatan-Sumber-Daya-Alam-untuk-KegiatanEkonom.*

⁴³ Unun Roudlotul Janah dan Cholifah Karunia Pambayun, Peranan UMKM Di Desa Kajang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqāsid Syarī'ah, *Journal of Economics and Business Research*, Vol. 3 No. 1, (2023), 58.

⁴⁴ Sanjono, *Pengelola Hutan, Tanah dan Air: Dalam Perspektif alQur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2002). 175.

lahan tandus. Pada masa awal Islam, khalifah sebagai pimpinan berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti menyediakan bantuan khusus kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara arif dan bijak. Khalifah memberikan tanah serta bantuan kepada masyarakat untuk dapat mengelola sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan umat.⁴⁵

Sistem ekonomi Islam menjelaskan juga tata cara serta mekanisme pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berlebihan, seperti halnya dalam mengatur konsep produksi sumber daya alam sebagaimana sesuai dengan kebutuhan.⁴⁶ Dalam Al-Quran banyak dalil-dalil yang menjelaskan tujuan penciptaan sumber daya alam sebagai salah satu sumber ekonomi bagi umat manusia. Berikut ini, ada beberapa ayat yang menyatakan tentang penciptaan sumber daya alam yang dilakukan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi umat manusia.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan. Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan

⁴⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Wakaf, 1995), 250.

⁴⁶ Adi Warman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 149.

batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.⁴⁷

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.⁴⁸

Dari ayat tersebut, dengan jelas bahwa Allah menciptakan sumber daya alam baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi sebagai bukti tanda kekuasaan Allah. Di samping itu, sumber daya alam tersebut sebagai sarana yang dapat membawa manfaat kepada umat manusia sebagai kebutuhan dalam kehidupannya. Realita telah membuktikan bahwa, kehidupan umat manusia tidak pernah terlepas daripada sumber daya alam sebagai salah satu hal yang sangat vital dalam kehidupan. Karena sumber daya Alam merupakan salah satu unsur amat penting yang harus dijaga oleh manusia dalam melanjutkan keberlangsungan hidupnya.

⁴⁷ Al-Qur'an, Lukman: 20.

⁴⁸ Al-Qur'an, Jasiyah: 13.

Adapun langkah-langkah dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan cara:

1. Memakmurkan Alam (*Imar*)

Memakmurkan alam atau lingkungan sama juga dengan menjaga sumber kelestarian sumber daya alam. Dalam ajaran Islam hal ini dikenal dengan istilah '*Imar*'. Sebagaimana firman Allah swt:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ
 مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ
 فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Dan Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang di derita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali*

*tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.*⁴⁹

Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 9 dapat dipahami bahwa Islam senantiasa menyuruh kepada umatnya untuk memakmurkan alam sekitar. Karena dengan memakmurkan alam sekitar sehingga dapat membawa manfaat bagi manusia serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan pemanfaatan hasil alam yang baik dan bijak. Adapun bentuk memakmurkan alam dalam pandangan Islam dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan/tanah untuk bercocok tanam. Islam menganjurkan pada penganutnya untuk menggarap tanah yang gersang agar menjadi subur, sehingga menghasilkan kebaikan dan keberkahan dengan mengelola tanah tersebut. Masa kepemimpinan Khalifah Umar, dalam mengaktifkan dan mengembangkan lahan pertanian, menyeru kepada rakyat untuk menghidupkan lahan mati dan memutuskan lahan tanah kepada orang yang mengelolanya.⁵⁰

2. Menghidupkan Lahan Mati (*Ihya Al-Mawat*)

Menghidupkan tanah yang mati (*ihya al-mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang dijumpai dalam syari'at. *Al-mawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif

⁴⁹ Al-Qur'an, Ar-Rum: 9.

⁵⁰ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab* (Jakarta: Khalifa Pustaka al-Kausar grup, 2003), 109.

bagi manusia. Sedangkan *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Arti menurut harfiah dari *ihya al-mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syari'at secara mutlak. Syari'at memberikan peluang kepada setiap muslim untuk mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik terkait secara erat dengan persoalan hajat manusia dalam memanfaatkan sumber daya untuk kesejahteraan.

Al-Mawat merupakan sebutan dari lahan tanah yang tidak terkena air. Sebagaimana pertanian merupakan sumber kekayaan terbesar dan mata pencarian, maka menghidupkan tanah yang mati mempunyai faedah yang amat besar yang hikmahnya kembali pada tiga manfaat.

- a. Menghidupkan tanah yang sebelumnya mati.
- b. Memperluas lahan pencarian rezeki manusia.
- c. Mengembalikan manfaat oleh seseorang untuk Baitul Mal umat Islam sebanyak sepersepuluh dan juga pajak dari tanah ini, yang kemudian membaginya kepada yang berhak.⁵¹

⁵¹ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syari'at Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 74.

Memakmurkan tanah (termasuk di dalamnya membuat sumur, mengalirkan sungai, menanam pohon) sehingga burung, manusia, dan hewan lain di muka bumi mendapatkan maslahat atau dapat mengambil makanan darinya akan dicatat sebagai suatu ibadah yang abadi dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.



BAB III

PENGELOLAAN OBJEK WISATA BANTARAN KALI POYO

MADIUN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN

MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Wisata Bantaran Kali Poyo

1. Profil Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun

Objek wisata Bantaran Kali Poyo berdiri pada bulan Februari tahun 2020. Awal mula berdirinya dilatar belakangi oleh keinginan sekelompok warga yang ingin mendirikan destinasi wisata yang berada di wilayahnya, lokasi dalam objek wisata ini merupakan hibah dari salah satu warga yang melihat semangat masyarakat akan berdirinya objek wisata ini. Dengan modal seadanya dan dibantu tenaga dari warga sekitar maka berdirilah wisata Bantaran Kali Poyo ini dan diresmikan pada tahun 2020.

Setelah berjalan berapa bulan berjalan, hal yang tak terduga terjadi merebaknya *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) serta aturan pemerintah tentang virus ini mengharuskan wisata ini tutup sementara. Setelah melalui masa sulit tersebut Bantaran Kali Poyo dibuka kembali, respon pengunjung sangat luar biasa sampai luar kota seperti Ponorogo dan Ngawi. Tak kurang dalam sehari rombongan 20 kereta mini datang untuk berkunjung. Pihak pengelola juga tidak membebaskan tiket masuk wisata hanya saja di setiap wahana ada

biaya masuk mulai dari Rp.3000-Rp.5000.¹

Objek wisata Bantaran Kali Poyo sendiri tidak memungut biaya tiket masuk dengan tujuan agar bisa mensejahterakan masyarakat untuk memperoleh keuntungan dari hasil jualan mereka dan Objek wisata Bantaran Kali Poyo ini murni dari swadaya masyarakat bergotong-royong untuk membangun wisata ini agar bisa dinikmati semuanya. Objek wisata Bantaran Kali Poyo ini memiliki pengelola dan para rekan yang seluruhnya dari masyarakat setempat, dan para pedagangnya juga demikian dari masyarakat setempat namun juga ada beberapa dari warga luar untuk berdagang di situ namun ada beberapa aturan yang harus ditaati para pedagang, yakni bebas melaksanakan jual beli namun harganya harus realistis tidak boleh mahal karena juga melihat dari kondisi masyarakat khususnya para pengunjung agar bisa lebih mudah menjangkau dari segi tempat wahana, makanan dan fasilitas-fasilitas lain yang tergolong murah.²

2. Visi dan Misi Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun

a. Visi

- 1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan objek wisata

b. Misi

- 1) Meningkatkan perekonomian masyarakat desa;
- 2) Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi

¹ Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

² Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

ekonomi desa;

- 3) Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa.³

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Kelompok Masyarakat (POKMAS) Tirta Agung terdiri dari berbagai departemen-departemen yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Adapun rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Informasi Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Suwandi	Ketua pengelola
2	Mulyono	Wakil ketua
3	Nurul hidayati	Sekretaris
4	Nicolas	Bendahara
5	Suwarno	Seksi pemeliharaan
6	Suyitno	Seksi Penataan lokasi
7	Waris	Keamanan

Sumber : Wawancara Ketua Pengelola⁴

³ Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

⁴ Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

B. Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun

Pengelolaan merupakan terjemahan dari *customized* struktur "*the executives*" istilah Inggris lalu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina, atau memimpin. Manajemen adalah aktivitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan, individu, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan yang berkenaan dengan unsur - unsur pokok dalam suatu proyek. Manajemen dalam aktivitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan, individu, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Pengelolaan yang baik meliputi:⁵

Dalam penggalan data peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun.

Dalam proses pengelolaan yang kami laksanakan mencakup beberapa aspek yang kami perhatikan, seperti pemberdayaan masyarakat dimana pemberdayaan ini bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kemudian melakukan penghijauan terhadap tumbuhan agar ekosistem objek wisata tetap asri, subur dan indah dan kemudian pengelola juga melakukan kegiatan pemanfaatan lahan serta pengawasan dan perawatan periodik dimana perawatan periodik disini ialah perawatan yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang guna menjaga kesuburan dan kenyamanan objek wisata agar

⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 342.

dapat dirasakan dan dinikmati berbagai golongan dan komunitas.⁶

Adapun pengelolaan perencanaan (*planning*) yang dimaksud dalam wawancara tersebut mencakup beberapa aspek penting yang berorientasi terhadap perawatan wisata dan rekonsiliasi terhadap masyarakat yang sudah terlaksana:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan Objek wisata Bantaran Kali Poyo, baik dalam pemeliharaan fisik maupun pengawasan untuk memastikan keberlanjutan proyek.

2. Penghijauan Sekitar

Menerapkan kebijakan penghijauan di sekitar Objek wisata Bantaran Kali Poyo untuk mendukung keberlanjutan ekosistem, seperti penanaman pohon dan tanaman hias.

3. Pemanfaatan Multi-Fungsi.

Menggagas ide untuk memanfaatkan Objek wisata Bantaran Kali Poyo tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai tempat belajar untuk anak-anak, seperti agro wisata atau menanam pohon untuk mengingatkan akan pentingnya penghijauan.

4. Pengawasan dan Perawatan Periodik

Melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi objek wisata Bantaran Kali Poyo serta perawatan yang diperlukan untuk memastikan fungsionalitas optimal.⁷

⁶ Suwarno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

⁷ Suwarno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Dengan pendekatan holistik dan partisipasi aktif dari masyarakat, pengelolaan Objek wisata Bantaran Kali Poyo di Desa Banaran dapat menjadi model yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas.

Adapun terkait pengorganisasian (*organizing*) yang sudah berganti-ganti, sehingga objek wisata ini sangat sulit untuk di kelola.

Semenjak terjadi penurunan jumlah pengunjung warga ada yang bekerja ditempat lain seperti di sawah, di toko atau ikut kerja sistem borongan dengan orang lain, Sehingga jam kerja di objek wisata saling bentrokan. Hal ini menjadi kendala terkait organisasi pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo ini.⁸

Dalam pengorganisasian harus di tata dengan baik, karena pengorganisasian berarti langkah untuk menetapkan tugas-tugas pokok, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, serta memberikan wewenang atau pendelegasian pimpinan ke staff untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi.

Adapun dengan pelaksanaan (*actuating*) bapak Suyitno selaku bagian penataan lokasi, beliau menjelaskan:

Dalam pelaksanaan para pengelola di sini sangat bergantung akan hari libur karena warganya juga bekerja di tempat lain, sehingga pelaksanaan atau aksi dari warga kurang begitu maksimal. Terlebih di sini sifatnya gotong royong tidak ada bantuan dana maupun barang dari pihak luar.⁹

⁸ Suwarno, Wawancara, 28 Juli 2024

⁹ Suyitno, Wawancara, 28 Juli 2024

Dari hasil wawancara dengan bapak suyitno, pelaksanaan pengelolaan masih banyak kendala yang terjadi karena kurangnya tenaga kerja dan dana pengelolaan menjadi faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo.

Adapun pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo bapak Suwarno menjelaskan:

Pengawasan dalam objek wisata Bantaran Kali Poyo ini sudah dilaksanakan akan tetapi pengawasan kurang begitu berjalan karena terdapat kendala akan dana biaya pengelolaan hal ini menyebabkan kurangnya alat-alat kebersihan, pembangunan wahana baru dan tanaman hias.¹⁰

Dari wawancara diatas dapat peneliti ketahui bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Pembangunan wahana harus segera direncanakan dengan ide yang inovatif dan dengan modal sedikit akan menjadi peluang untuk menarik wisatawan datang berkunjung.
2. Preservasi dalam peningkatan ini sudah di usahakan sehingga nantinya bisa menambah objek wisata yang baru.
3. Evaluasi tiap lini harus dioptimalkan melihat beberapa kendala yang terjadi dan dampak yang akan dilakukan oleh pengelola sehingga nantinya dengan pengelolaan yang baik objek wisata ini menjadi tempat wisata yang di gemari oleh banyak komunitas.

¹⁰ Suwarno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Objek wisata Bantaran Kali Poyo di Madiun merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi pengunjung, berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang mendukung menjadi tempat rekreasi. Untuk menjaga keindahan dan fungsionalitas taman, diperlukan sistem perawatan dan perbaikan yang efektif.

Wawancara juga dilakukan peneliti dengan bapak Suwarno mengenai sistem perawatan dan perbaikan yang dilakukan oleh pengelola wisata Objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun, beliau memaparkan

Mengenai perawatan yang kami lakukan tidak hanya serta merta memantau menanam dan membersihkan akan tetapi kami selaku pengelola objek wisata wisata ini melakukan perawatan secara bertahap dan berkelanjutan. Adapun hal penting yang perlu diperhatikan dalam perawatan dan perbaikan tanaman ialah dengan melakukan pengelolaan vegetasi, pemeliharaan fasilitas, kebersihan dan penanaman kembali apabila terdapat tanaman yang sudah mulai kurang baik atau rusak. Hal ini dilakukan oleh kami sebagai pengelola objek wisata wisata agar tanaman tetap stabil dan subur dalam pertumbuhannya dan tempat wisata tetap terjaga baik dari segi kebersihan, karena hal ini penting diperhatikan bagi kenyamanan pengunjung atau masyarakat sekitar.¹¹

Adapun sistem perawatan yang dimaksud dalam pengelolaan objek wisata mencakup beberapa komponen penting, antara lain:

1. Pengelolaan vegetasi: meliputi pemangkasan, penyiraman, dan pemupukan tanaman untuk memastikan pertumbuhan yang optimal.

¹¹ Suwarno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

2. Pemeliharaan fasilitas-fasilitas seperti jalan setapak, bangku, dan area bermain perlu diperiksa secara berkala.
3. Kebersihan dan sampah: pengelola menyediakan tempat sampah, namun kesadaran akan kebersihan sampah masih kurang, di beberapa tempat masih sampah menumpuk sampah daun maupun bekas makanan dan minuman dari pengunjung.

Dalam penggalian data tentang informasi sistem perawatan yang dilakukan pihak pengelola, bapak Didik selaku anggota bagian pemeliharaan mengatakan:

Perawatan objek wisata Bantaran Kali Poyo dioperasikan dengan cara merencanakan kegiatan perawatan, seperti menyiram tanaman dan pemangkasan tanaman setiap bulan. Tim perawatan terdiri dari seksi pemeliharaan dan sebagian warga yang sukarela membersihkan objek wisata Bantaran Kali Poyo dengan peralatan seadanya dan partisipasi masyarakat tergolong minim untuk kegiatan perawatan objek wisata.¹²

Bapak Suwarno menambahkan kendala yang dihadapi dalam perawatan pengelolaan objek wisata:

Beberapa kendala yang dihadapi dalam sistem perawatan dan perbaikan objek wisata Bantaran Kali Poyo antara lain: 1) Sumber Daya Terbatas: Keterbatasan anggaran dan tenaga kerja dapat mempengaruhi kualitas perawatan. 2) Kesadaran Pengunjung: Kurangnya kesadaran pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dapat menyebabkan masalah sampah. 3) Cuaca Ekstrem: Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat berdampak pada kondisi objek wisata dan tanaman.¹³

¹² Didik, *Wawancara*, 28 Juli 2024

¹³ Suwarno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Peneliti juga mewawancarai pengunjung objek wisata Bantaran Kali Poyo ini terkait motivasi berkunjung serta fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola objek wisata Bantaran Kali Poyo, beliau menjelaskan:

Saya di sini berkunjung untuk mengantarkan anak-anak berlibur di tempat ini dan sekaligus menikmati pemandangan yang ada. Terkait fasilitas dan pelayanan yang diberikan cukup lengkap dengan wahana yang beragam dan para pedagang yang cukup banyak kami merasa senang berkunjung di tempat ini, namun kebersihan di wisata perlu diperhatikan lagi masih ada sampah berserakan di pojok-pojok tempat hal ini bisa mengganggu pandangan pengunjung.¹⁴

Sistem perawatan dan perbaikan yang baik berpengaruh positif terhadap pengalaman pengunjung. Objek wisata yang terawat dengan baik meningkatkan kenyamanan dan memberikan daya tarik lebih, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan mendukung perekonomian masyarakat lokal.

C. Dampak dari Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo Madiun

Dampak merupakan hal yang sangat signifikan bagi setiap elemen baik setiap kegiatan baik dalam skala besar ataupun kecil. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan beberapa wawancara dengan pengelola objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun guna dapat mengetahui keadaan dan dinamika yang terjadi baik dalam hal dampak baik maupun sebaliknya.

¹⁴ Novi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Banyak sekali dampak yang di berikan oleh objek wisata Bantaran Kali Poyo ini sangatlah tampak dari segi perekonomian, dalam pengelolaan objek wisata kita sebagai pengelola tidak hanya memperhatikan wisata yang kita kelola akan tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan sosial masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Sehingga dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat, dan pengenalan terhadap khalayak umum mengenai objek wisata yang kami kelola. Selain hal tersebut kepuasan pengunjung juga sangat perlu diperhatikan.¹⁵

Dari wawancara diatas dapat peneliti ketahui bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha
 - a. Meningkatnya pedagang serta aktivitas pariwisata.
 - b. Banyaknya masyarakat yang melek akan adanya peluang usaha.
 - c. Tingginya partisipasi dalam kegiatan pariwisata.
 - d. Banyaknya jenis usaha dari kegiatan masyarakat.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat ketika adanya objek wisata Bantaran Kali Poyo, hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Namun yang sekarang terjadi semakin menurun dan bahkan sulit
3. Dampak terhadap distribusi masyarakat
 - a. Membuka peluang usaha atau lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar
 - b. Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar

¹⁵ Nicolas, *Wawancara*, 28 Juli 2024

- c. Mengurangi pengangguran
 - d. Mendapat program pelatihan atau pemberdayaan masyarakat
 - e. Mendapat informasi dari berbagai kalangan pengunjung atau wisatawan
 - f. Dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana menunjang pemasaran barang atau produk yang dijual, dan lain-lain
 - g. Menjadi sarana bagi mitra untuk meningkatkan hubungan sosial dengan orang-orang.¹⁶
4. Kurang terhadap pembangunan
- a. Mendorong pihak pengelola untuk meningkatkan serta menambah sarana prasarana, infrastruktur dan memperhatikan sistem pelayanan bagi pengunjung.
 - b. Mendorong pengelola dan masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan sumber daya alam sebagai potensi dan daya tarik yang dimiliki.
 - c. Mendorong pihak pengelola untuk lebih memajukan objek wisata Bantaran Kali Poyo dengan terus mengadakan perbaikan dan pembangunan yang berfokus pada pariwisata.
 - d. Masyarakat memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan untuk bisnis dan aplikasi teknologi.¹⁷
5. Berkurangnya terhadap harga dan tarif

¹⁶ Nicolas, *Wawancara*, 28 Juli 2024

¹⁷ Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

- a. Berdampak terhadap meningkatnya usaha dalam hal pemasaran dan promosi guna memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang objek wisata Bantaran Kali Poyo dan produk yang dihasilkan.
- b. Berdampak terhadap peningkatan produktivitas dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat utama pemasaran dan promosi.
- c. Dengan meningkatnya dan semakin dikenal di kalangan masyarakat harga produk yang dijual kini mengalami perubahan harga.¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Mulyono mengenai dampak kesejahteraan masyarakat dari adanya Objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun, beliau memaparkan:

Dampak yang diberikan oleh objek wisata Bantaran Kali Poyo sangatlah banyak, terkhusus bagi masyarakat sekitar objek wisata ini bisa menjadi mata pencaharian untuk mencukupi kehidupan sandang pangan dan bisa mensekolahkan anak mereka di sini juga sebagai wadah masyarakat untuk berkreasi menghadirkan aneka makanan dan minuman.¹⁹

Adapun yang dimaksud dampak kesejahteraan dalam wawancara di atas antara lain:

1. Objek wisata ini telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya kunjungan wisatawan, banyak warga yang

¹⁸ Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

¹⁹ Mulyono, *Wawancara*, 28 Juli 2024

dapat memanfaatkan peluang ini untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang (pakaian) dan pangan (makanan).

2. Keberadaan objek wisata ini berkontribusi pada kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendapatan tambahan dari pariwisata memungkinkan keluarga untuk berinvestasi dalam pendidikan, yang penting untuk masa depan generasi mendatang.
3. Selain sebagai sumber pendapatan, objek wisata ini juga berfungsi sebagai *platform* bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas mereka, terutama dalam bidang kuliner. Mereka dapat menghadirkan berbagai makanan dan minuman, yang tidak hanya menarik bagi pengunjung tetapi juga memperkaya budaya lokal.
4. Dengan adanya kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, masyarakat dapat bersatu dan berkolaborasi. Ini membantu membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara warga.

Sejalan dengan penjelasan di atas peneliti juga mewawancarai bagian bendahara objek wisata Bantaran Kali Poyo, beliau memaparkan:

Hasil Keuntungan yang diperoleh para pedagang dan penjualan tiket bisa membantu meningkatkan kualitas hidup dari segi materi, kesehatan dan pendidikan. Kami menyadari perbaikan perlu dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata. Perbaikan dari segi sarana dan prasarana perlu ditingkatkan demi memperbaiki fasilitas yang rusak dan menambah fasilitas agar lebih menarik untuk para pengunjung datang ke wisata ini.²⁰

²⁰ Nicolas, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Keuntungan dari penjualan tiket dan perdagangan tidak hanya menguntungkan pedagang, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian lokal, yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Untuk menarik lebih banyak pengunjung, perbaikan fasilitas yang ada dan penambahan fasilitas baru sangat diperlukan. Ini mencakup pemeliharaan fasilitas yang rusak dan pengembangan yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dengan memperbaiki infrastruktur, diharapkan jumlah kunjungan wisata akan meningkat, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi komunitas lokal.

Untuk pendapatan per harinya pasang surut mas kurang lebih sekitar Rp50.000 sampai Rp70.000 dan ketika akhir pekan bisa lebih Rp100.000 mas. Alhamdulillah dengan keuntungan yang didapatkan dari objek wisata ini bisa menambah pengeluaran rumah tangga seperti untuk membeli kebutuhan dapur dan uang saku anak untuk bersekolah.²¹

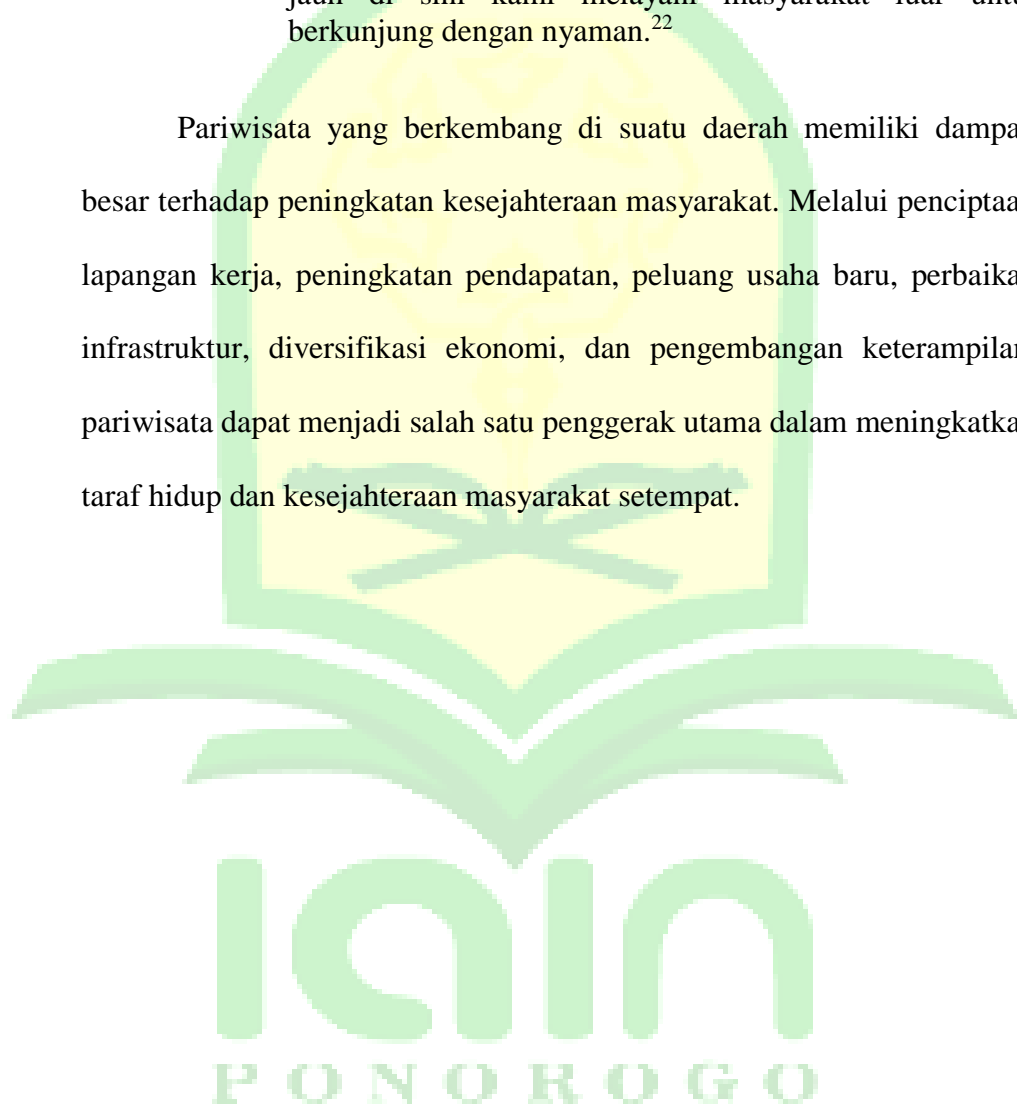
Dari wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui terkait dengan kondisi ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga responden, pendapatan dari objek wisata memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, membantu mereka mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari dan mendukung pendidikan anak. Pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal, terutama melalui

²¹ Dewi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

Sangat terbantu Mas dengan adanya objek wisata Bantaran Kali Poyo ini saya tidak perlu jauh-jauh untuk bekerja di sini saya diberikan tempat menjual aneka makanan dan minuman untuk diperjualbelikan kepada pengunjung memfasilitasi pengunjung agar tidak repot-repot membawa makanan dari luar atau membeli makanan ke tempat yang jauh di sini kami melayani masyarakat luar untuk berkunjung dengan nyaman.²²

Pariwisata yang berkembang di suatu daerah memiliki dampak besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, peluang usaha baru, perbaikan infrastruktur, diversifikasi ekonomi, dan pengembangan keterampilan, pariwisata dapat menjadi salah satu penggerak utama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.



²² Dewi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan pengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.¹ Pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo merupakan salah satu bentuk dari kepedulian masyarakat terhadap sumber daya alam yang sangat melimpah dan dapat dimanfaatkan. Dari data yang didapatkan peneliti fakta yang terjadi di lokasi sangatlah berfarian dari awal penataan dan manajemen baik secara perorangan maupun manajemen dari tempat wisatanya.

Pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo saat ini lebih mengedepankan aspek pemasaran dan komersialisasi untuk menarik lebih banyak wisatawan. Namun, seringkali pengelolaan ini berfokus pada kepentingan ekonomi semata tanpa memperhatikan dampak sosial dan keberlanjutan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengelolaan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan sangat dibutuhkan. Ekonomi Islam memiliki

¹ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya), 243.

pandangan yang lebih holistik dalam pengelolaan sektor-sektor ekonomi, termasuk objek wisata. Perspektif ekonomi Islam tidak hanya melihat pada keuntungan materi semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, keadilan, keberlanjutan, dan dampak terhadap lingkungan.

Dalam ajaran Agama Islam pemeliharaan lingkungan merupakan sebuah bentuk upaya untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan.² Islam memberikan tanggung jawab kepada manusia sebagai aktor dalam mengelola alam raya, boleh mengambil manfaatnya tetapi tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعِ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*³

² Yusuf Qardhawi, *Ri'ayatul Bi'ah Fi Syari'atil Al-Islamiyah* (Kairo: Darul Syuruq, 2001), 39-44

³ Al-Qur'an, Al-Qashash: 77.

1. Memakmurkan Alam (*'Imar*)

Memakmurkan alam atau lingkungan sama juga dengan menjaga sumber kelestarian sumber daya alam. Adapun bentuk memakmurkan alam dalam pandangan Islam dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan/tanah untuk bercocok tanam. Islam menganjurkan pada penganutnya untuk menggarap tanah yang gersang agar menjadi subur, sehingga menghasilkan kebaikan dan keberkahan dengan mengelola tanah tersebut.

2. Menghidupkan Lahan Mati (*Ihya Al-Mawat*)

Menghidupkan tanah yang mati (*ihya al-mawat*) merupakan salah satu khasanah hukum Islam yang dijumpai dalam syari'at. *Al-mawat* artinya tanah yang belum dikelola sehingga belum produktif bagi manusia. Sedangkan *al-ihya* artinya hidup atau menghidupkan. Secara harfiah *ihya al-mawat* adalah usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Oleh karena itu menghidupkan tanah yang tidak produktif merupakan petunjuk syari'at secara mutlak. Syari'at memberikan peluang kepada setiap muslim untuk mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik terkait secara erat dengan persoalan hajat manusia dalam memanfaatkan sumber daya untuk kesejahteraan.

Ditinjau dari pengalihan data yang didapatkan ada beberapa aspek pengelolaan dimulai dari pemberdayaan masyarakat, penghijauan sekitar,

pemanfaatan multi fungsi pengawasan dan perawatan periodik. Hal ini memungkinkan pemanfaatan baik internal maupun eksternal dimana pemanfaatan secara eksternal ditunjukkan dengan pemanfaatan yang dilakukan oleh pengelola terhadap sumber daya manusia dengan memanfaatkan tenaga dan kontribusi masyarakat sekitar sehingga dapat membantu baik dari segi pendapatan atau perekonomiannya. Sedangkan pemanfaatan internal dapat ditunjukkan dengan bentuk dari pengelolaan serta manajemen dalam penanaman tanaman. Karena hal ini dilakukan secara berkala oleh pengelola dengan cara penghijauan yang dilakukan secara terus-menerus dan keberlanjutan.

Dalam pengelolaan beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan (*planning*) merupakan suatu pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dengan penuh keyakinan untuk tercapainya hasil yang dikehendaki. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pengelola objek wisata Bantaran Kali Poyo karena secara hakikatnya ketika dilihat dari perspektif ekonomi Islam capaian hasil selain keramaian pengunjung juga memperhatikan kenyamanan dan kemaslahatan masyarakat dan pariwisata.

Pengorganisasian (*organizing*) berarti menentukan, mengelompokkan dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk pencapaian tujuan, penugasan orang-orang atau pengelola dalam kegiatan-kegiatan perawatan dan perbaikan objek wisata Bantaran Kali Poyo Madiun. Dengan menetapkan faktor-faktor lingkungan yang sesuai dan menunjukkan hubungan kewenangan yang ditugaskan terhadap setiap individu atau kelompok yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan perencanaan.

Terlepas dari aspek yang ada di atas terdapat hal penting yang perlu diperhatikan dalam perbaikan dan perawatan hal tersebut ialah pengawasan (*controlling*) dimana pengawasan merupakan usaha yang dilakukan semua anggota kelompok dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya agar tercapainya tujuan dengan kesadarannya dan berpedoman pada perencanaan dan usaha organisasinya. Pengawasan dilaksanakan bertujuan terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah sesuai dengan target yang telah ditentukan atau sebaliknya. Ada empat aspek dalam pengawasan, yaitu menetapkan standar atau ukuran, menciptakan perubahan dalam mencapai tujuan, dan mengevaluasi kerja. Pengawasan yang dilakukan di objek wisata Bantaran Kali Poyo masih tergolong sangat kurang, sehingga perbaikan dan pembangunan kembali perlu dilakukan pada fasilitas-fasilitas yang ada di objek wisata Bantaran Kali Poyo belum dilakukan secara maksimal, serta fasilitas-fasilitas penunjang lainnya tak kunjung direalisasikan.

Dari hasil penggalan data dapat dianalisis bahwa meskipun pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat, pengelolaannya saat ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip yang holistik, terutama dari perspektif ekonomi Islam. Berdasarkan data dan temuan di lapangan, pengelolaan objek wisata lebih mengedepankan aspek pemasaran dan komersialisasi dengan tujuan utama menarik lebih banyak pengunjung. Namun, hal ini sering kali mengabaikan dampak sosial dan keberlanjutan bagi masyarakat sekitar dan lingkungan. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti pengelolaan yang ramah lingkungan, pemanfaatan multi fungsi pengawasan dan perawatan periodik, dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh, akan sangat membantu dalam mengoptimalkan pengelolaan yang terjadi, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih berkelanjutan.

B. Analisis Dampak Pengelolaan Objek Wisata Bantaran Kali Poyo dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat.

Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.⁴

Dewasa ini problematika tidak hanya timbul dari aspek lingkungan ataupun perorangan, akan tetapi terdapat banyak sekali aspek atau faktor yang mempengaruhinya. Ketika melihat dampak dari pengelolaan objek wisata maka kegiatan tersebut dapat dipandang dari perspektif Syariah atau Islam dimana hal ini mewujudkan pencitraan dari *hablum minnal 'allam*. Pemahaman yang saya paparkan dari perspektif Islam mengenai perwujudan *hablum minal 'allam* ialah bentuk dari ikhtiyar yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan alam dan segala sumber dayanya agar berguna dan bermanfaat bagi masyarakat atau manusia secara umumnya. Hal ini sering disebut dengan hubungan manusia dengan alam karena secara hakikatnya manusia dan alam adalah satu kesatuan yang utuh, manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhannya baik secara individu ataupun kelompok dan sebaliknya alam agar tetap subur dan asri juga membutuhkan tenaga dan pikiran dari manusia.

⁴ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya), 243.

Merujuk kembali terhadap dampak dari pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo bahwasanya dampak tidak hanya dirasakan oleh salah satu pihak saja akan tetapi juga dampak bagi manusianya, masyarakat (pengelola), wisatawan dan alam. Penekanan dalam teori yang dijelaskan diatas bahwa terdapat dua bentuk dampak yang dapat terjadi bagi pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo yaitu dampak positif dan juga dampak negatif.

Dampak positif merupakan pengaruh kuat yang menimbulkan atau mendatangkan hal yang baik dan manfaat (positif). Pertama hal yang dirasakan pengelola atau masyarakat terhadap dampak positif dari pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo salah satunya ialah dapat mengenalkan secara luas potensi wisata yang ada di lingkungan masyarakat, dapat menjadi salah satu sumber mata pencaharian baik secara perkembangan ekonomi atau lapangan pekerjaan. Kedua dampak positif yang dirasakan oleh wisatawan ialah dengan keindahan wisata dan berbagai bentuk suguhan yang di sediakan oleh pengelola kepada para wisatawan sehingga secara tidak langsung kepuasan wisatawan dalam menikmati objek wisata Bantaran Kali Poyo akan tercapai. Ketiga ialah dampak positif yang dapat ditimbulkan dari alam, hal ini ditunjukan dengan pemanfaatan lahan di mana awalnya lahan hanya dibiarkan terbengkalai sekarang dapat dikatakan hidup dengan dilakukannya penanaman berbagai pohon hias atau bunga dan perawatan secara potensional oleh pengelola agar tanah dapat hidup dengan subur sehingga dapat dimanfaatkan secara alamiah.

Dampak negatif ialah bentuk dari pengaruh kuat yang menimbulkan dan mendatangkan hal yang kurang baik dan kurang bermanfaat (negatif). Pertama dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dan pengelola ialah pemerataan, baik pemerataan bagi manajemen sumber daya manusia dan pemerataan terkait peluang lapangan pekerjaan masih bisa dikatakan kurang atau sedikit. Selain perihal diatas perubahan sosial dan bentrokan budaya juga dirasakan hal ini ditunjukkan dengan arus globalisasi yang berkembang pada masa saat ini. Kedua bagi pariwisata atau pengunjung dibuktikan semakin banyaknya pengunjung yang datang juga semakin menimbulkan kemacetan di lokasi wisata dan muncul kejahatan seperti pencurian dan lainnya. Ketiga dampak negatif yang dirasakan atau di alami oleh ialah tindakan seperti penebangan pohon secara liar guna untuk meperluas lokasi wisata dan lingkungan wisata semakin banyak sampah yang ditimbulkan dari banyaknya pengunjung yang datang.

Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo dapat dikatakan memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, namun juga terdapat tantangan dalam implementasi prinsip-prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan. Meskipun ada pendapatan yang dihasilkan dari objek wisata, prinsip keadilan belum sepenuhnya tercapai jika dibandingkan dengan ketimpangan antara pengelola besar dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlu ada sistem pembagian hasil yang lebih adil dan transparan agar keuntungan dapat dinikmati oleh semua pihak yang terlibat.

Prinsip keberlanjutan dalam ekonomi Islam mendorong pengelolaan yang tidak merusak lingkungan. Dalam hal ini, upaya untuk menjaga kelestarian alam perlu ditingkatkan agar objek wisata tetap dapat beroperasi dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem yang ada. Pengelolaan objek wisata yang berbasis pada prinsip ekonomi Islam harus mengutamakan kesejahteraan umat, bukan hanya keuntungan materi. Ini berarti bahwa pengelola harus lebih memperhatikan kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat lokal dalam setiap kebijakan yang diambil.

Dari hasil penggalian data dapat dianalisis bahwa pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo memiliki dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, namun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan prinsip ekonomi Islam secara penuh. Agar pengelolaan wisata dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat, perlu ada perbaikan dalam hal pembagian keuntungan yang lebih adil, pelestarian lingkungan yang lebih intensif, dan perhatian terhadap aspek sosial serta budaya lokal. Dalam hal ini, prinsip kesejahteraan umat dalam ekonomi Islam mengajarkan bahwa pembangunan pariwisata harus mendatangkan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat, terutama kelompok yang lebih rentan, dan tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Objek wisata Bantaran kali Poyo masih belum optimal dalam aspek *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Meskipun pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat, pengelolaannya saat ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip yang holistik, terutama dari perspektif ekonomi Islam. Pengelolaan objek wisata lebih mengedepankan aspek pemasaran dan komersialisasi dengan tujuan utama menarik lebih banyak pengunjung. Namun, hal ini sering kali mengabaikan dampak sosial dan keberlanjutan bagi masyarakat sekitar dan lingkungan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata Bantaran Kali Poyo memiliki dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, namun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan prinsip ekonomi Islam secara penuh. Agar pengelolaan wisata dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat, perlu ada

perbaikan dalam hal pembagian keuntungan yang lebih adil, pelestarian lingkungan yang lebih intensif, dan perhatian terhadap aspek sosial serta budaya lokal.

B. Saran

Adapun terdapat beberapa saran-saran yang diberikan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah

1. Pengelolaan dari objek wisata Bantaran Kali Poyo harus lebih berinovasi dan meningkatkan kreatifitas dalam segi hal pengelolaan, manajemen dan perawatan.
2. Melakukan pendekatan khusus kepada masyarakat dan wisatawan serta memberikan pelayanan yang terbaik untuk memenuhi kepuasan tersendiri bagi masyarakat dan wisatawan.
3. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dan pemerintah seberapa pentingnya pengelolaan objek wisata.
4. Memperbaiki sistem yang lebih ada untuk lebih maju lagi dan bersiap bersaing dengan objek wisata lainnya.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat memudahkan pengunjung maupun masyarakat setempat.
6. Melakukan pelatihan khusus kepada para pengelola untuk meningkatkan skill atau kemampuan mereka pada bidang pengelolaan dan perawatan.
7. Kesiapan dalam menghadapi perubahan dan menjadikan perubahan sebagai tantangan bukan ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aminuddin, Luthfi Hadi, Isnatin Ulfah, Siti Rohmaturosyidah, dan Chafid Wahyudi. "Ulama's Resistance to the Closing of Worship Places During The COVID-19 Pandemic in Indonesia". *The Qualitative Report* 28, No. 6 (2023): 1801–16. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5871>.
- Amirus, Sodiq. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam". *Jurnal STAIN Kudus*. 2015. Volume 3. Nomor 2.
- Basri, Moh. Hasan. "Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep". *Jurnal Muqoddimah*. Volume 3, Nomor 2, (2019).
- Christanto, Bram. "Pengaruh Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gundi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan". *Jurnal Ilmiah Untag Semarang*. 2015. Volume 4. Nomor 3.
- Futaqi, Faruq Ahmad, dan Muhammad Chifdia Salas, "Potensi Pengembangan Ekonomi Pariwisata di Desa Biting Kabupaten Ponorogo". *Journal of Economic, Law, and Humanities*. Volume 3, No.1 (2024).
- Hermawan, Hary. "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal". *Jurnal Pariwisata*, Volume 3 Nomor 2. (2016).
- Janah, Unun Roudlotul dan Cholifah Karunia Pambayun. "Peranan UMKM Di Desa Kajang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan Maqāṣid Syarī'ah". *Journal of Economics and Business Research*, Vol. 3 No. 1, (2023).
- Jannah, Unun Roudlotul, dan Muchtim Humaidi. "Filantropi Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)". *Jurnal Zakat Dan Wakaf* 7, no. 1 (2020): 46–67. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v7i1.7472>.
- Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain dalam Metodologi Penelitian". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 2013. Volume 16. Nomor 1.
- Oktaviani, Agnesia Berlina, dan Eppy Yuliani. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi ekonomi Masyarakat". *Jurnal Kajian Ruang*. Volume 3 Nomor 1 (2023).
- Prasetyo, Luhur, dan Puput Risma. "Peran UMKM CV Tas Rakyat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Desa

- Ngampel”. *Journal of Economics and Business Research*, Vol. 3 No. 2, (2023), 343.
- Prasetyo, Luhur, Unun Roudlotul Jannah, dan Nurma Fitrianna. “Corporate Governance Model of Islamic Philanthropy at Islamic Hospitals in Ponorogo.” *Iqtishadia* 15, No. 2 (2023): 289–308. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v15i2.17309>.
- Rizal, Fitra. “Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Abu Ubaid dengan Perekonomian Modern”. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 1, Nomor 1 (2018).
- Rofiah, Khusniati, dan Moh Munir. “Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.” *Justicia Islamica* 16, No. 1 (2019): 193–218. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>.
- Rosni. “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara”. *Jurnal Geografi*. 2017. Volume 9. Nomor 1.
- Saarinen, J. “Traditions of Sustainability in Tourism Studies.” *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1124, (2006).
- Sany, Ulfi Putra. “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Islam Dalam Perspektif AlQuran,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Nomor 1, (2019).
- Suharto, Bambang. “Hotel’s Care for Local Community”. *International Journal of Hospitality and Tourism System*. Volume 2 Nomor 4. 2012.
- Ulum, Miftahul, Asmak Ab Rahman, Shinta Maharani, dan Agus Purnomo. “Islamic Education and Social Media Transformation in Pandemic Era: Challenges and Opportunities in Indonesia.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 19, No. 1 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2662>.
- Ulya, Husna Ni’matul. “Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional”. *Journal of Islamic Economics and Business*. Volume 01, No. 01, (2018).
- Wijayanti dan Ihsannudin. “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Agroekonomika*. Volume 2. Nomor 2, (2013).

Buku

- Al-Azhari, Imam Syarafuddin Yahya Abil Khair Al-Imrithi As-Syafi’i Al-Anshari. *Nazham Imrithi*. Kediri: Lirboyo Net. 2023.
- Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori alQurthubi. (1988). *Al-Jami' Li Ahkaarnil Al- Qur'an*. Penerbit: Darul Kutub al-Ilmiyah.

- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. (2006). *Indahnya Syari'at Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- BPS. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016 (Ketimpangan Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta. 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2011.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2012.
- George R. Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- George Terry. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Haryoko, Spto. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Malang: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford. Oxford University Press. 1974.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford. Oxford University Press. 2000.
- Iwan dkk, *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010.
- Karim, Adi Warman. (2007). *Ekonomi Makro Islam, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Laksmi dkk. *Manajemen Perkantoran Modern*. Jakarta : Penaku. 2008.
- M Skousen. *Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- M.Liga Suryadana dan Vanny Octavia. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Notowidagdo, Rohiman. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo, 2003.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Rahim, Abd. Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmian*. Yogyakarta: Zahir Publishing. 2020.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. 2011.
- Riant Nugroho. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo. 2003.
- Salim dan Syahrurn, *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: Cipunustaka Media. 2012.
- Sanjono. (2002). *Pengelola Hutan, Tanah dan Air: Dalam Perspektif alQur'an*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Silalahi, Ulber. *Methodode Penelitian Social*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suharno dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suyitno. *Perencanaan Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*.
- Wahab, Salah. *Perencanaan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradinya Paramita. 1989.
- Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Internet

- <https://www.nativeindonesia.com/taman-bantaran-kali-poyo-madiun-wisata-asri-dan-menarik-dengan-pemandangan-sawah-hijau/>. Diakses pada 24 Juli 2024, Jam 18:26.
- <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-metode-penelitian/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2024, Jam 15.28

Referensi Wawancara

- Dewi, *Wawancara*, 28 Juli 2024
- Mulyono, *Wawancara*, 28 Juli 2024
- Nicolas, *Wawancara*, 28 Juli 2024
- Novi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Suwandi, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Suwarno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

Suyitno, *Wawancara*, 28 Juli 2024

